

Efektivitas Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur

Yuniarti Nirma Dando¹⁾, Eny Haryati²⁾, Kristyan Dwijo Susilo³⁾

^{1) 2) 3)} Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: yuniartinirma@yahoo.com

ABSTRAK

Kita hidup dalam abad yang dikenal sebagai zaman pembangunan (*the age of development*). Zaman disaat suatu gagasan mampu mendominasi dan mempengaruhi pemikiran bangsa-bangsa secara global, menyangkut masalah kemiskinan dan keterbelakangan bagi berjuta-juta rakyat di dunia ketiga. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki banyak kekayaan alam, potensi pariwisata, dan budaya yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan menekan angka kemiskinan di provinsi ini. Kain Tenun Songkett merupakan tenunan khas daerah Manggarai termasuk Desa Ruis yang merupakan daerah yang terkenal dengan tenunannya, bahwa dengan menghasilkan tenunan memberikan kepada penenun posisi yang penting dalam masyarakat Manggarai itu sendiri. Penelitian ini mengadopsi teori Ricard M. Steeres yang meliputi 5 kriteria diantaranya menyesuaikan diri, prestasi, kepuasan, kualitas, dan penilaian pihak lain. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tingkat penyesuaian diri para pengrajin sudah bisa menyesuaikan diri, mulai dari cara berkomunikasi, maupun dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam hal tingkat prestasi para pengrajin belum pernah mendapatkan prestasi. Dalam hal tingkat kepuasan para pengrajin sudah merasakan kepuasan, dari segi konsumen mereka juga merasakan kepuasan dengan hasil yang sudah maksimal. Penelitian ini juga memberi beberapa saran yaitu bagi aparat pemerintah terkait terkait di dinas koperasi usaha mikro untuk bisa menjadi masukan untuk perumusan dan pelaksanaan pemberdayaan perempuan pengrajin tenun songkett. Bagi pengrajin tenun songkett di Desa Poco Rutang, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur supaya dapat menjadi masukan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk tenun songkett. Bagi petugas, pelaksana pemberdayaan supaya bisa menjadi bahan masukan dalam melakukan perbaikan. Bagi masyarakat, maka penelitian ini bisa menjadi masukan agar kain tenun songkett sebagai warisan budaya tetap lestari dan dijaga.

Kata Kunci: Efektivitas, Pemberdayaan, Kain Tenun

Abstract

We live in a century known as the age of development. The era when an idea is able to dominate and influence the thinking of nations globally, concerns the problem of poverty and backwardness for millions of people in the third world. East Nusa Tenggara Province has a lot of natural wealth, tourism potential and culture which, if utilized properly, will support economic growth and reduce poverty in this province. Songkett Woven Cloth is a typical weave of the Manggarai region, including Ruis Village, which is an area famous for its weaving, that producing this weave gives the weavers an important position in Manggarai society itself. This research adopts Ricard M. Steeres' theory which includes 5 criteria including adaptability, achievement, satisfaction, quality, and assessment of other parties. This research method uses a qualitative descriptive approach, which is a descriptive method with a qualitative approach. The results of this research show that at the level of self-adjustment the craftsmen have been able to adapt, starting from the way they communicate, as well as adapting to new environments. In terms of level of achievement, the craftsmen have never achieved any achievements. In terms of the level of satisfaction, the craftsmen feel satisfied, in terms of consumers, they also feel satisfied with the maximum results. This research also provides several suggestions for relevant government officials in the micro-enterprise cooperative department to provide input for the formulation and implementation of empowerment of women songkett weaving craftsmen. For songkett weaving craftsmen in Poco Rutang Village, Lembor District, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province, this can be an input to improve the quality and quantity of songkett weaving products. For officers, implementers of

empowerment so that they can provide input in making improvements. For the community, this research can be an input so that songkett woven cloth as a cultural heritage remains sustainable and protected.

Keywords: *Effectiveness, Empowerment, Woven Fabric*

A. LATAR BELAKANG

Saat ini, kita hidup dalam suatu abad yang dikenal sebagai zaman pembangunan (*the age of development*). Zaman di saat suatu gagasan mampu mendominasi dan mempengaruhi pemikiran bangsa-bangsa secara global, menyangkut masalah kemiskinan dan keterbelakangan bagi berjuta-juta rakyat di dunia ketiga. Istilah pembangunan (*development*) kini telah menyebar dan digunakan sebagai visi, teori, dan proses yang diyakini oleh rakyat di hampir semua negara, khususnya dunia ketiga. Bahkan dewasa ini aneka ragam pendekatan pembangunan banyak dimunculkan sebagai pemikiran untuk mencapai dan mewujudkan tujuan pembangunan itu sendiri, yaitu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada tanggal 27 september 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendeklarasikan suatu rencana pembangunan global yang terkenal dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan alias *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs adalah sebuah proposal pembangunan bangsa-bangsa yang merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari proposal pembangunan terdahulu yang terkenal dengan nama *Millenium Development Goals* (MDGs) atau Tujuan Pembangunan Milenium. Proposal itu berisi tujuan-tujuan pembangunan dan target-target yang hendak dicapai, dalam mana tujuan-tujuan dan target-target itu merupakan tanggapan terhadap isu-isu krusial atau persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa-bangsa di dunia, seperti isu kemiskinan, kematian ibu dan bayi, air dan kebersihan, dan yang lainnya.

Jeffrey D Sachs, memberikan empat (4) alasan utama mengenai pentingnya memiliki Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Pertama, tujuan penting untuk mobilisasi sosial. Kedua, tujuan bersama memberikan kekuatan menekan yang bersahabat. Ketiga, tujuan bersama memacu kekuatan komunitas epistemik atau komunitas

ilmu pengetahuan. Keempat, tujuan bersama memobilisasi semua jaringan pemangku kepentingan. Pemimpin masyarakat, politisi, kementerian, komunitas ilmiah, lembaga swadaya masyarakat yang terkemuka, kelompok agama, lembaga internasional, bahkan peran masyarakat juga sangat penting dalam mengatasi tantangan-tantangan kompleks pembangunan berkelanjutan serta upaya melawan kemiskinan, kelaparan, dan penyakit. Dalam hal ini, peran masyarakat menjadi salah satu strategi pemberdayaan serta pembangunan yang diimplementasikan dan dikembangkan dalam kegiatan pembangunan terutama bagi negara-negara atau daerah-daerah berkembang.

Pemberdayaan perempuan adalah upaya kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak akan terlepas dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di daerahnya, dan membantu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan (Suharto, 2005:60).

Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki banyak kekayaan alam, potensi pariwisata, dan budaya yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan mendukung pertumbuhan ekonomi serta menekan angka kemiskinan di provinsi ini. Salah satu potensi yang dimiliki provinsi ini adalah tenun Songkett. Tenun Songkett adalah satu dari berbagai macam produk tradisional di Indonesia yang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat.

Menurut Edison, V. (2017), terdapat salah satu desa di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih mempertahankan tradisi menenun dengan menggunakan alat tenun sederhana yang bersifat *home industry*. Desa tersebut bernama Desa Pocong Rutang yang berlokasi di Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat. Fakta menarik dari kecamatan ini adalah jumlah penduduk di kelurahan ini didominasi oleh penduduk perempuan. Peran kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi di Kecamatan Lembor dapat dilihat dengan terdapatnya 14 kelompok pengrajin tenun Songkett dimana semuanya beranggotakan perempuan yang umumnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dengan usia sekitar 36-55 tahun.

Keberadaan kain tenun sebagai warisan kebudayaan leluhur di wilayah Nusa Tenggara Timur, menghadapi berbagai persoalan pelik. Di tengah potensinya yang besar untuk memperkenalkan kain tenun khas Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Manggarai Barat salah satu daerah yang menghasilkan tenun adalah kelompok tenun Molas. Namun terdapat permasalahan yang dihadapi oleh para kelompok perempuan pembuat kain tenun diantaranya kurangnya modal dalam proses produksi, minimnya proses pemasaran, kurang memahami penggunaan media sosial dalam pemasaran, serta belum mempunyai akun resmi kelompok pengrajin tenun molas.

Dari permasalahan yang ada maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan belum efektif. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian yang sesungguhnya berdasarkan pendekatan akademis yakni dengan mengumpulkan data yang objektif, mengolah, dan menarik kesimpulan melalui penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan kriteria atau standar dari teori efektivitas untuk mendeskripsikan dan menarik kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Konsep Efektivitas

Menurut Harbani Pasolong (2007:4), efektivitas pada dasarnya berasal dari kata “efek” dan istilah ini digunakan sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Organisasi (1985:50), berpendapat bahwa efektivitas yang ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk, atau manajemen organisasi. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*) maupun keluaran (*output*). Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan dapat memberikan hasil yang bermanfaat.

2. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Gunawan, 2009).

Robert Chambers (Alfitri, 2011) berpendapat bahwa pemberdayaan

masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan). Konsep ini lebih luas dari yang tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme, namun juga bertujuan untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*).

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu meningkatkan masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya dan memperkuat kekuasaan atau mempunyai pengetahuan serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti mempunyai kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya (Suharto, 2005:60).

3. Strategi dan Tahap-Tahap Pemberdayaan

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat perlu adanya suatu strategi yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Salah satu strategi yang umum dipakai dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pendampingan. Menurut Sumodiningrat (2009), pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan masyarakat fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan di latar belakang oleh adanya kesenjangan pemahaman di antara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya dan ekonomi, dalam melaksanakan tugasnya, para pendamping memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing,

penyedia informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator.

Selain strategi, dalam mencapai tujuan pemberdayaan ada beberapa tahap yang harus dilalui sebagai berikut (Sulistiyani, 2004):

- a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli. Tahap ini ditujukan untuk menumbuhkan perasaan membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b) Tahap pengembangan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan yang membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif. Tahap ini adalah tahap pengayaan dan peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan dalam membentuk kemampuan mandiri. Kemandirian tersebut akan di tandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya.
- c) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Tahap ini mengupayakan agar tuna daya mendapat wawasan dan keterampilan dasar agar mereka dapat berperan dalam pembangunan, jika tahap pertama terkondisi dengan baik, tahap kedua ini juga akan berjalan dengan baik. Pada tahap ini masyarakat menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan yang relevan atau sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

4. Kain Tenun Songkett

Kain Tenun Songkett merupakan tenunan khas daerah Manggarai termasuk Desa Ruis yang merupakan daerah terkenal dengan tenunannya, bahwa dengan menghasilkan tenunan memberikan kepada penenun posisi yang penting dalam masyarakat Manggarai itu sendiri. Kain tenun ini wajib dikenakan saat acara-acara adat, antara lain saat kenduri (pent), membuka ladang baru (rending), hingga saat

musyawarah (nempung). Kain Songkett juga dipakai oleh para petarung dalam tarian caci serta dimanfaatkan sebagai mas kawin (belis).

Kain Songkett umumnya berwarna dasar hitam dengan berbagai motif warna-warni di atasnya. Motif-motif itu memiliki arti yang mendalam sebagai berikut:

- a) Motif Su'i, motif ini diartikan sebagai kehidupan masyarakat Manggarai dibatasi oleh garis-garis berupa peraturan adat yang tidak boleh dilanggar.
- b) Motif Mata Manuk, motif ini dikaitkan dengan Tuhan yang maha melihat. Perbuatan manusia tidak ada yang luput dari pengamatannya.
- c) Motif Wela Ngkaweng, motif ini bermakna bahwa kehidupan manusia bergantung pada alam. Kelestarian alam akan menunjang kehidupan manusia dari waktu ke waktu.
- d) Motif Wela Runu, sejenis tumbuhan bunga yang berukuran kecil. Motif ini mengandung arti bahwa meskipun tampak tak berarti, namun setiap kehidupan di dunia ini memiliki manfaat.
- e) Motif Ntala, yang berarti bintang. Motif mengandung makna bahwa hendaknya kehidupan selalu berimbang positif bagi sesama serta memberikan perubahan bagi lingkungan sekitar.
- f) Motif Ranggong, yang berarti laba-laba. Bagi masyarakat Manggarai laba-laba adalah hewan yang ulet dan bekerja keras dalam hidupnya, kejujuran dalam hidup akan membuahkan hal baik, disenangi dan dimuliakan oleh orang sekitar.

5. Alat Tenun

Secara umum, alat yang digunakan untuk menenun kain diantaranya gedogan dan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

a) Gedogan

Alat yang masih sangat tradisional adalah gedogan yang difungsikan secara tradisional. Penggunaan alat gedogan ini dalam membuat kain akan menghasilkan kain

dengan lebar 55 cm, sehingga untuk membuat kain sarung dengan panjang 110 cm dengan panjang dua meter dibutuhkan lebih banyak bahan dan waktu penyelesaian satu buah kain sarung adalah 3-4 bulan.

b) ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

ATBM merupakan kelompok tenun tradisional, dimana konstruksi alat ini adalah dari kayu dan dikerjakan secara manual. Ciri yang paling menonjol pada peralatan ini yaitu efisiensi produksi yang rendah, kemampuan produksi (dalam jumlah) rendah, kualitas hasil produksi secara teknologis rendah, dan prinsip lebih menekankan pada ketinggian nilai seni tradisionalnya. Dengan menggunakan alat ATBM maka dalam satu hari dapat menghasilkan 3-5 meter kain dengan lebar 70, 90, dan 110 cm.

C. METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut para ahli Sugiyono (2003:19) melalui metode ini akan diperoleh data dan informasi tentang gambaran suatu fenomena, fakta, sifat, serta hubungan fenomena tertentu secara komprehensif dan integral dalam (Hutami, 2017).

2. Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian kualitatif hal yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian. Fokus penelitian ini memegang peranan yang sangat penting dalam memandu dan mengarahkan jalannya suatu penelitian fokus penelitian sangat membantu seorang peneliti agar tidak terjebak oleh melimpahnya volume data yang masuk, termasuk juga yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini yang dapat dikaji oleh peneliti itu fokus terhadap pemberdayaan kelompok perempuan kerajinan tenun sebagai upaya pembangunan desa.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam kegiatan melakukan penelitian karena lokasi penelitian merupakan tempat dimana sebenarnya peneliti menangkap keadaan dari objek yang diteliti. Pada penelitian ini melakukan penelitian tentang efektivitas pemberdayaan perempuan pengrajin tenun di Wae Nakeng, Jln. Ruteng-Labuan Bajo, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Songket di Desa Poco Rutang, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup penduduk. Proses ini dapat terjadi jika masyarakat ikut berpartisipasi. Bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat Poco Rutang, diantaranya:

a) Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi tahap penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh *community worker* dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

b) Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian atau *assessment* dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.

c) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai *exchange agent* atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program berikut kelebihan dan

kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif.

Seperti halnya yang dijelaskan diatas terdapat pula kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kain tenun songket di Desa Poco Rutang, Kecamatan Lembor yang meliputi adanya pembentukan pengurus lembaga Desa Poco Rutang, bantuan pendampingan, bantuan teknik pemasaran sarana dan prasarana, serta adanya keikutsertaan masyarakat.

2. Efektivitas Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Songket di Desa Poco Rutang, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat

Efektivitas kegiatan pemberdayaan perempuan pengrajin tenun songket di Desa Poco Rutang merujuk pada pemikiran Richard yang meliputi 5 kriteria efektivitas, diantaranya yaitu:

a) Menyesuaikan Diri

Reduksi dari hasil wawancara tersebut bisa dinyatakan bahwa perempuan pengrajin tenun songket bisa menyesuaikan diri dengan pengrajin tenun songket dari desa-desa lain bahkan lebih dari itu mereka saling membutuhkan dan bekerja sama supaya bisa menemukan motif terbaru sehingga tidak terpaku pada motif yang sama.

b) Prestasi

Reduksi dari hasil wawancara tersebut bisa dinyatakan bahwa perempuan pengrajin kain tenun songket kelompok molas sudah pernah mengikuti perlombaan kain tenun songket antar desa. Kegiatan ini dilakukan di Kabupaten Manggarai Barat tepatnya di Labuan Bajo dan kelompok tenun molas bisa meraih peringkat ke 15 dalam ajang perlombaan Kain Tenun Songket Manggarai.

c) Kepuasan

Dari tingkat kepuasan para pengrajin maupun konsumen sudah bisa merasakan tingkat kepuasan yang baik

mulai dari cara pemberian warna, teknik marketing, dan juga teknik pemasaran yang dilakukan dengan cara offline ataupun online.

d) Kualitas

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa para pengrajin kain tenun songket sebelum mendapatkan pelatihan, hasil karya mereka belum maksimal baik dari segi motif maupun dari segi cara pewarnaan kain tenun songket. Namun setelah adanya pelatihan kualitas maka kain tenun songket lebih maksimal, baik dari motif, segi pewarnaan, dan kualitas yang diberikan oleh para pengrajin kepada para pihak konsumen maupun pihak luar yang mengutamakan kenyamanan para konsumen dengan cara berkomunikasi yang baik agar para konsumen lebih tertarik lagi untuk membeli hasil karya mereka.

e) Penilaian pihak lain

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa setelah adanya pelatihan bagi para pengrajin kain tenun songket mereka memiliki perubahan baik dari segi cara memproduksi kain tenun songket maupun dari pelayanan terhadap pihak konsumen.

3. Pendampingan Pelatihan Kain Tenun Songket di Desa Poco Rutang, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat

Sebelum adanya pelatihan bagi pengrajin tenun, dalam satu bulan kain tenun songket hanya dapat produksi sebanyak 2 sampai 25 lembar perbulannya. Dalam artian sebelum adanya program pelatihan ibu-ibu pengrajin masih belum begitu paham mengenai teknik pewarnaan, teknik ketahanan warna, dan juga teknik marketing yang dapat menjadi penghambat perkembangan kain tenun songket. Namun setelah adanya program pelatihan ibu-ibu pengrajin dapat dengan mudah mengetahui teknik pewarnaan, teknik marketing, dan juga teknik ketahanan warna pada kain tenun

songket. Setelah adanya pendampingan ibu-ibu pengrajin dengan mudah mengerjakan kain tenun songket yang awalnya hanya bisa memproduksi kain tenun songket sebanyak 2-25 namun setelah adanya pelatihan ibu-ibu pengrajin bisa memproduksi kain tenun songket lebih banyak mulai dari 17 sampai 40 lembar perbulannya. Tabel dibawah ini akan menyajikan data produksi kain tenun sebelum dan sesudah diadakannya pelatihan.

Tabel 4.1. Data Produksi Kain Tenun

Bulan	Sebelum Pelatihan		Sesudah Pelatihan	
	2019	2020	2021	2022
Ke-1	12	15	20	30
Ke-2	10	18	25	28
Ke-3	15	10	28	25
Ke-4	10	18	30	30
Ke-5	15	10	20	30
Ke-6	20	18	30	40
Ke-7	25	10	18	30
Ke-8	7	9	16	25
Ke-9	12	18	30	30
Ke-10	11	18	30	40
Ke-11	10	4	30	35
Ke-12	25	15	17	37

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

4. Faktor Pendukung Kain Tenun Songket di Desa Poco Rutang, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat

- Mempunyai motif yang khas yaitu motif khas dari Desa Poco Rutang, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Mempunyai kualitas kain yang tahan lama bisa disimpan bertahun-tahun.
- Menggunakan pewarna alami sebagai bahan dasar dalam proses pembuatan.
- Dengan adanya program kain tenun songket membantu perekonomian masyarakat Desa Poco Rutang.
- Menjadi oleh-oleh khas dari daerah Manggarai tepatnya di Desa Poco Rutang, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

5. Faktor Penghambat Kain Tenun Songket di Desa Poco Rutang, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat

- a) Belum ada media sosial seperti (Instagram, Facebook, Whatsapp, dan Website) sebagai media pemasaran.
- b) Produk kain songket belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas khususnya orang Jawa, Sulawesi, dan daerah lain.
- c) Kualitas SDM pengelolah masih kurang dan perlu ditingkatkan.
- d) Masih menggunakan alat-alat manual dalam proses pembuatanya.
- e) Pihak pemerintah belum secara maksimal dalam proses pemasaran terutama untuk turis.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Penelitian tentang efektivitas pemberdayaan perempuan pengrajin kain tenun Kain Tenun Poco Rutang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Perempuan pengrajin dapat menyesuaikan diri dengan baik mulai dari cara berkomunikasi, cara beradaptasi dengan lingkungan baru, dan juga para pengrajin bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan para konsumen serta para pengrajin tenun songket bisa menyesuaikan diri dalam segi pemasaran nya meskipun mereka belum mempunyai akun resmi kelompok tenun molas.
- b) Perempuan pengrajin tenun songket sering mengikuti perlombaan kain tenun songket antara desa maupun antara provinsi dan pernah mendapatkan peringkat ke 15 dari sekian banyak desa yang mengikuti perlombaan kain tenun, dan kelompok tenun molas juga mempunyai beragam harga mulai dari ukuran dan juga motif. Namun demikian prestasi tersebut masih belum baik.
- c) Para perempuan pengrajin tenun songket merasakan kepuasan meliputi kepuasan dari hasil karya, kepuasan dari konsumen, kepuasan dari pendapatan,

dan kepuasan dari pelatihan-pelatihan yang diberikan.

- d) Kualitas hasil tenun semakin meningkat setelah diadakan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan.
- e) Penilaian pihak luar atas kepada pengrajin bahwa pengrajin kain tenun mengalami perubahan yang lebih baik.

2. Rekomendasi

Peneliti juga memberikan saran atas efektivitas pemberdayaan perempuan pengrajin kain tenun Kain Tenun Poco Rutang, diantaranya:

- a) Sebaiknya pihak aparat pemerintah terkait dinas kopras selalu berupaya untuk memberikan sosialisasi atau program terkait cara membuat akun media sosial yang bertujuan untuk mempermudah proses pemasaran oleh perempuan pengrajin tenun. Serta pihak pemerintah dan petugas lapangan diharapkan sering mengadakan pelatihan yang bertujuan agar meningkatkan kemampuan ibu pengrajin tenun.
- b) Mengenai permasalahan kurangnya modal dalam proses produksi, maka sebaiknya pihak pemerintah dapat memberikan modal tambahan dengan alasan dari teknik produksi sendiri pembuatan kain tenun songket sangat lama dan bahan-bahan yang dibutuhkan juga sangat mahal. Maka dari itu saran bagi pihak pemerintahan agar modal produksi kain tenun songket bisa diperhatikan lagi.
- c) Mengenai permasalahan minimnya pemahaman penggunaan media sosial atau teknologi. Maka saran peneliti lebih kepada pihak yang membuat program pemberdayaan kain tenun songket agar untuk teknik marketingnya supaya bisa dilatih atau diajarkan secara jelas mengenai penggunaan media sosial dalam aspek pemasaran.

REFERENSI

- Adi. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Affendi, & Yusuf. (1995). *Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Afianto, I. D., & Utami, H. N. (2017). Pengaruh Disiplin Kerja dan Komunikasi Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Divisi Marketing PT. Victory International Futures Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(6), 58–67.
- Agnes, S. (2004). *Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*. Yogyakarta: Aditya Media
- Akbar, Husaini, U., & Purnomo, S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwas, & Oos M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, & John, W. (2008). *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Gultom, E. W. B. (2022). Efektivitas Program Pemberdayaan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada PT. Indah Kiat Pulp And Paper Tbk Perawang (Studi Pada Bidang Pertanian) Di Kecamatan Tualang. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 10–19.
- Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pasolong, H. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Prawira, I. F. A., & Camela, M. (2018). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Pada Sektor Pertambangan di BEI tahun 2012-2015). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 511–522.
- Prijono, O. S., & Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, & Stephen, P. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharto E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, & Ambar, T. (2004). *Kemitraan dan Modul Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Yanti, N. R. F., & Nugroho, W. (2022). Efektivitas Program Kemitraan KANUN CSR Pertamina IT Pontianak dalam UMKM Kampung Tenun. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(1), 111–130.

